

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock dalam Erni dkk remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan besar, baik dalam aspek fisik, mental, emosional, maupun sosial. Fase ini umumnya berlangsung mulai usia 12 hingga 18 tahun. Selama periode ini, seseorang mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, peningkatan kemampuan berpikir yang lebih matang, serta proses pencarian jati diri. Selain itu, remaja juga mulai membangun kemandirian dan menjalin hubungan sosial yang lebih dewasa. Masa remaja adalah salah satu tahap dalam perjalanan hidup seseorang yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial.¹

Menurut Desmita, istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti proses tumbuh menuju

¹ Ermis et al., "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." h, 10

kedewasaan. Dalam bahasa aslinya, remaja dikenal dengan istilah *adolescence*, yang memiliki makna lebih luas, mencakup kematangan dalam berpikir, mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta perkembangan fisik. Menurut Piaget dalam Desmita, tanda-tanda kedewasaan pada remaja bisa dilihat dari kemampuannya dalam mengendalikan emosi, yaitu dengan mengekspresikan perasaan pada waktu dan cara yang tepat. Remaja yang matang juga cenderung berpikir kritis sebelum bereaksi terhadap suatu situasi. Namun, di sisi lain, remaja sering kali mengalami ketidakstabilan emosi, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta masih dalam proses menemukan jati diri. Mereka juga memiliki imajinasi yang tinggi dan kepekaan emosional yang besar, sehingga membutuhkan bimbingan agar dapat berkembang secara positif.²

Pandangan Islam, masa remaja juga merupakan fase penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keimanan agar seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang dan

² Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89, <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.

bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Luqman ayat 18-19:

يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَذَكٌ تُصَعَّرُ وَلَا
 أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتِكَ مِنْ وَاعْظُضْ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدْ ١٨ ○ فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلَّ
 ١٩ ○ □ الْحَمِيرِ لَصَوْتُ الْأَصْوَاتِ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman 31: 18-19)

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya pembentukan karakter yang rendah hati, sopan, dan mampu mengendalikan diri. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi remaja dalam proses menuju kedewasaan agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, serta mampu menata diri dan emosi sesuai tuntunan akhlak mulia.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial. Remaja

mengalami pertumbuhan pesat, mencari jati diri, serta mulai mandiri. Namun, mereka juga rentan terhadap ketidakstabilan emosi dan pengaruh lingkungan, sehingga perlu bimbingan agar berkembang dengan baik.

2. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, baik itu mengganggu orang lain, merugikan lingkungan, maupun melanggar aturan dan hukum. Dalam kehidupan sosial, kenakalan ini sering kali muncul karena kurangnya perhatian atau bimbingan dari keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga remaja mencari pelarian dengan cara yang menyimpang dari aturan yang seharusnya.³ Istilah "kenakalan remaja" Menurut Cavan dalam Abdi Mahesha dalam bukunya yang berjudul "*Juvenile Delinquency*" Kenakalan remaja umumnya dipahami sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bertentangan dengan norma sosial, nilai, maupun hukum yang berlaku, sehingga

³ Nur Wasilatul Mahmudah, "Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Ketentraman Masyarakat Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur" (Lampung Timur, 2022). h, 52

berdampak negatif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Pandangan ini menekankan bahwa tindakan kenakalan bukan semata-mata masalah individual tetapi juga gejala sosial yang berkaitan dengan lingkungan dan proses sosialisasi.⁴

Dalam mengkaji fenomena perilaku menyimpang pada remaja, penelitian ini menggunakan landasan Teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*) yang dikembangkan oleh Travis Hirschi. Berbeda dengan teori kriminologi lainnya, Hirschi berargumen bahwa kenakalan remaja terjadi bukan karena adanya dorongan kuat untuk berbuat menyimpang, melainkan karena melemahnya atau putusnya ikatan sosial (*social bond*) yang mengikat individu kepada masyarakat dan norma-norma sosial.⁵

Terdapat empat elemen utama dalam ikatan sosial ini, yaitu *attachment* (kelekatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (keyakinan). Dalam konteks remaja yang mengalami kondisi fatherless, elemen *attachment*

⁴ Abdi Mahesha, Dinie Anggraeni, and Muhammad Irfan Adriansyah, "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): h, 21

⁵ Hirschi, T. *Causes of Delinquenc*. University of California Press. (1996)

atau kelekatan menjadi poin yang paling terdampak. Kelekatan emosional terhadap orang tua, khususnya figur ayah, berfungsi sebagai agen kontrol internal yang mencegah remaja melakukan tindakan melanggar hukum karena adanya rasa segan dan keinginan untuk menjaga hubungan baik. Ketika peran ayah absen, kontrol sosial ini menjadi rapuh atau hilang sama sekali, sehingga remaja tidak lagi memiliki "rem emosional" dalam perilakunya. Hal inilah yang menyebabkan mereka lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif dan melakukan berbagai bentuk kenakalan sebagai kompensasi atas hilangnya pengawasan serta bimbingan dari figur ayah di rumah.⁶

Pandangan Islam, setiap perilaku menyimpang atau merugikan orang lain merupakan bentuk pelanggaran terhadap ajaran moral yang diajarkan Allah Swt. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjauhi perbuatan yang membawa kerusakan dan keburukan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Isra ayat 32:

⁶ Pratt, T.C., dkk. *Social Control Theory: The Role of Social Bonds in Predicting Crime and Deviance*. 2019

○٣٢ سَبِيلًا وَسَاءَ فَاحِشَةٌ كَانَتْ إِنَّهُ الزُّنَى تَقْرَبُوا وَلَا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”(QS. Al-Isra 17: 32)

Ayat ini tidak hanya menegaskan larangan terhadap perilaku amoral, tetapi juga memberikan peringatan kepada remaja untuk menjauhi segala bentuk perilaku yang dapat menyeret mereka ke arah kenakalan dan kerusakan moral. Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Surah Al-A’raf ayat 56:

إِنَّ وَطْمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تُفْسِدُوا وَلَا
○٥٦ الْمُحْسِنِينَ مَنْ قَرِيبُ اللَّهِ رَحِمَتْ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.....”(QS. Al-A’raf 7: 56)

Ayat tersebut mengingatkan bahwa setiap tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan merupakan bentuk kerusakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, remaja hendaknya dibimbing untuk mengembangkan perilaku positif, memperkuat iman, serta menghindari tindakan yang dapat merusak masa depan mereka maupun tatanan sosial di sekitarnya.

3. Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Jensen, ada empat aspek kenakalan remaja yaitu:⁷

- a. Tindakan kenakalan yang berdampak secara fisik terhadap orang lain mencakup perilaku seperti perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, perampokan, perundungan (*bullying*), pembunuhan, pemerkosaan, serta berbagai bentuk kekerasan dan penganiayaan lainnya.
- b. Kenakalan yang berdampak pada kerusakan atau hilangnya barang berharga meliputi tindakan seperti pencurian, vandalisme, pemerasan, pencopetan, serta kerusakan sarana dan prasarana baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitar.
- c. Kenakalan sosial yang tidak secara langsung merugikan orang lain mencakup perilaku seperti penyalahgunaan zat adiktif, kebiasaan phubbing, konsumsi minuman keras secara berlebihan, merokok, serta aktivitas seperti prostitusi dan hubungan seksual di luar pernikahan.

⁷Jensen, Wanda Irlani Putri Irawan, "Pengaruh Peran Ayah Dan Self Esteem Terhadap Kenakalan Remaja." h, 7

d. Pelanggaran terhadap peran sebagai pelajar dalam lingkungan keluarga mencakup perilaku seperti bolos sekolah, kabur dari rumah, membangkang terhadap orang tua, mengganggu proses belajar mengajar, dan tidak menyelesaikan tugas dari guru. Meskipun tindakan-tindakan ini pada masa remaja belum tergolong pelanggaran hukum secara formal, karena yang dilanggar adalah norma atau peran sosial di lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang tidak secara spesifik diatur dalam hukum. Namun, jika pelanggaran tersebut dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan remaja akan melanggar aturan terhadap peran otoritas di masa depan atau bahkan melanggar hukum di masyarakat.

Aspek-Aspek perilaku kenakalan remaja dijelaskan oleh Adler yaitu:⁸

- a. Mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi secara sembarangan di jalan umum dapat mengganggu arus lalu lintas dan membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

⁸ Jensen, Wanda Irlani Putri Irawan. h, 8

- b. Bertingkah laku kasar, tidak sopan, atau berandalan dapat menimbulkan gangguan terhadap ketenangan dan kenyamanan masyarakat sekitar.
- c. Terlibat dalam perkelahian antar kelompok, baik antar sekolah, suku, maupun organisasi, berisiko menyebabkan luka-luka bahkan korban jiwa.
- d. Membolos sekolah dengan cara bersembunyi di sekitar jalan atau melarikan diri ke tempat lain dapat membuka peluang bagi remaja untuk melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku menyimpang atau kriminal.
- e. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja mencakup perbuatan seperti mengancam, menakut-nakuti, memeras, mencuri, merampas, menyerang, atau melakukan bentuk kekerasan lainnya.
- f. Mengadakan pesta yang melibatkan konsumsi minuman keras secara berlebihan atau melakukan hubungan seksual bebas yang berpotensi mengganggu ketentraman lingkungan sekitar.
- g. Ketergantungan dan kecanduan terhadap zat narkotika.

- h. Tindakan pemerkosaan dan perilaku agresi seksual yang sering kali disertai dengan pembunuhan, yang bermotif dari pengakuan diri, depresi, kekecewaan akibat penolakan, kesepian, atau alasan lainnya.
- i. Perilaku seksual yang kasar dan terbuka secara tidak pantas.
- j. Perilaku homoseksual, aktivitas erotis seperti anal dan oral, serta gangguan seksual lain yang juga melibatkan tindakan sadisme.
- k. Ikut serta dalam kegiatan perjudian atau taruhan.
- l. Melakukan prostitusi komersial serta pembunuhan bayi atau janin oleh ibu yang tidak menikah.
- m. Melakukan tindakan ekstrem dan radikal, seperti penculikkan atau pembunuhan
- n. Perilaku asusila dan antisosial yang dilakukan oleh remaja dengan gangguan kejiwaan.
- o. Kejahatan yang dipicu oleh kondisi medis seperti penyakit tidur, meningitis yang menyebabkan kerusakan otak, atau luka kepala yang mengganggu fungsi otak sehingga menimbulkan gangguan mental dan kehilangan kontrol diri.

- p. Perilaku tidak wajar yang muncul akibat cedera pada anak yang memerlukan transplantasi organ sebagai kompensasi.

4. Faktor – Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Beberapa faktor bisa menjadi pemicu seorang remaja untuk berbuat nakal serta melakukan penyimpangan. Menurut Agoes Dariyo, kenakalan remaja muncul selama masa pubertas, ketika kondisi psikologis masih labil, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan. Seorang anak tidak serta-merta menjadi nakal, melainkan berkembang ke arah tersebut akibat pengaruh lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor-faktor di luar kendali, seperti kesempatan yang tidak terawasi diantaranya adalah :

- a. Kondisi Keluarga yang tidak harmonis (*Brokenhome*) mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan antar anggota keluarga, terutama antara suami-istri serta orang tua dan anak. Ketidaktepahaman dalam rumah tangga sering ditandai dengan pertengkaran, percekocokan, atau konflik yang terus-menerus. Selama konflik berlangsung, anak-anak akan menyadari kurangnya ketenangan dan kenyamanan dalam

keluarga mereka. Situasi ini membuat mereka merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya, mereka mencari perhatian serta kasih sayang dari pihak lain dengan melakukan berbagai bentuk kenakalan di luar rumah.⁹

- b. Lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat yang monoton dan membosankan dapat menjadi pemicu kenakalan pada anak-anak. Padahal, seharusnya tempat-tempat tersebut berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Selain itu, kurangnya fasilitas rekreasi juga dapat memperburuk kondisi tersebut.¹⁰
- c. Lingkungan masyarakat yang tidak stabil atau kurang menjanjikan bagi masa depan, seperti yang dipenuhi dengan spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, serta isu-isu negatif atau merusak, dapat berdampak buruk. Selain itu, kesenjangan

⁹ Suci Hasdianti, Sazili, and Lesti Heriyanti, "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Idea* 1, no. 2 (2022): h, 150

¹⁰ Fransiska Novita Eleanora et al., "Sosialisasi Kenakalan Remaja : Faktor, Dampak Dan Upaya Pencegahan," *Abdi Wina Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 44–48, <https://doi.org/10.58300/abdiwina.v3i1.431>.

sosial yang terlalu mencolok antara orang kaya dan miskin juga turut memperburuk kondisi tersebut.¹¹

Faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya merupakan penyebab utama kenakalan remaja. Namun, ada faktor lain yang turut berkontribusi, seperti rendahnya status sosial ekonomi orang tua, yang dapat mendorong remaja melakukan pencurian akibat ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi keinginan mereka.¹² Selain itu, penerapan disiplin yang tidak tepat dalam keluarga, seperti perlakuan kasar dan keras dari orang tua, dapat membuat anak tampak patuh di hadapan mereka, tetapi kepatuhan tersebut hanya bersifat sementara. Sebagai bentuk pelarian dan protes terhadap orang tua, anak cenderung melakukan perilaku negatif.

5. Dampak Kenakalan Remaja

Menurut Wardiani menyatakan Kurangnya batasan dalam perilaku remaja di lingkungan sosialnya dapat memicu terjadinya

¹¹ Matondang and Irvan, “Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur),” 2011. h, 13

¹² Suaidah Lubis, Risma Anjelita Marbun, and Siska Tarigan, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan” 7, no. 3 (2025): 1480–94.

kenakalan remaja. Selain itu, pengaruh media membuat remaja kesulitan mengendalikan diri, sehingga mendorong mereka melakukan tindakan negatif yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak pada keluarga dan orang di sekitarnya.¹³

- a. Dampak bagi remaja itu sendiri Kenakalan remaja dapat merugikan remaja secara fisik dan mental. Meskipun perilaku menyimpang tersebut mungkin memberikan kesenangan sesaat, dampak jangka panjangnya justru merusak, seperti risiko gangguan kesehatan akibat pola hidup yang tidak sehat dan tidak teratur.
- b. Dampak bagi keluarga Perilaku remaja yang menyimpang, seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktu bersama teman-teman untuk bersenang-senang dengan alkohol atau narkoba, dapat menimbulkan kerugian emosional bagi keluarga. Orang tua akan merasa malu dan kecewa atas tindakan anaknya.

¹³ Wardiani Wardiani, "Dampak Kenakalan Remaja Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangannya," *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 2 (2023): h, 134

c. Dampak bagi lingkungan masyarakat Remaja yang melakukan tindakan negatif cenderung dipandang buruk oleh masyarakat. Mereka dianggap sebagai sumber keributan, suka mabuk, dan mengganggu ketenangan lingkungan. Citra negatif ini menyebabkan masyarakat menilai mereka tidak bermoral. Butuh waktu dan usaha besar untuk memperbaiki pandangan tersebut dan mengembalikan kepercayaan masyarakat.¹⁴

B. *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Menurut Suroida dalam jurnal Sri Wahyuni dkk menjelaskan *Fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional.¹⁵ Meskipun ayah masih ada, perannya dalam pengasuhan sering kali tidak optimal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah peran gender tradisional yang masih kuat di masyarakat Indonesia, di mana ayah lebih

¹⁴ Wardiani Wardiani, "Dampak Kenakalan Remaja Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangannya," *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 2 (2023): h, 134

¹⁵ Sri Wahyuni, Asniar Khumas, and Eka Sufartianinsih Jafar, "Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 6 (2023): h, 1051

difokuskan pada pencarian nafkah, sementara ibu bertanggung jawab atas urusan domestik, termasuk mengasuh anak. Akibatnya, banyak anak di Indonesia mengalami kehilangan peran ayah dalam proses tumbuh kembang mereka. Padahal, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam perkembangan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Ketidakhadiran salah satu peran dalam pengasuhan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak.

Kondisi *fatherless* baik secara fisik maupun psikologis memiliki kaitan erat dengan mekanisme Teori Kelekatan (*Attachment Theory*). Ayah seharusnya berperan sebagai *secure base* (landasan aman) dan *safe haven* (tempat perlindungan) yang memungkinkan anak bereksplorasi secara emosional. Ketidakhadiran peran ini mengganggu pembentukan *Internal Working Model* (IWM), di mana anak cenderung membangun persepsi negatif terhadap dirinya sendiri maupun figur otoritas

laki-laki.¹⁶ Secara spesifik, dampak ketiadaan kelekatan figur ayah ini meliputi: a. Ketidakstabilan Emosional: Hilangnya sosok ayah menyebabkan anak kehilangan referensi sosial dalam regulasi emosi, kendali diri, dan pemahaman akan batasan (disiplin). b. Pola Kelekatan Insecure: Absennya ayah memicu munculnya pola avoidant (menghindar) atau ambivalent (cemas), yang berisiko pada kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa. c. Gangguan Psikologis Jangka Panjang: Dampak ini bukan sekadar isu domestik, melainkan gangguan pada sistem kelekatan primer yang bermanifestasi pada masalah perilaku dan rendahnya resiliensi mental anak.¹⁷

ketiadaan figur ayah mengakibatkan rapuhnya fondasi kelekatan yang seharusnya menjadi bekal anak dalam menghadapi dunia luar. Kegagalan pembentukan ikatan ini tidak hanya menciptakan kekosongan peran, tetapi juga menjadi prediktor utama munculnya berbagai hambatan psikologis dan ketidakstabilan emosional pada fase perkembangan selanjutnya.

¹⁶ Setyawan, A. D., & Fitriana, S. *Fenomena Fatherless di Indonesia dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. 2021

¹⁷ Lamb, M. E. *The Role of the Father in Child Development*. Wiley 2019

Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah bukan sekadar masalah domestik, melainkan gangguan pada sistem kelekatan primer yang berdampak pada kesehatan mental jangka panjang anak.

Fenomena *fatherless* tidak bersifat tunggal, melainkan bermanifestasi dalam berbagai tipologi yang bergantung pada derajat keterlibatan ayah. Menurut literatur psikologi perkembangan, ketiadaan peran ayah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *father absence*, *father disengagement*, dan *father role deficit*.

Pertama, *father absence* merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik dan permanen dalam kehidupan anak, yang umumnya disebabkan oleh perceraian, kematian, atau komitmen pekerjaan yang membuat ayah tinggal terpisah dalam waktu yang sangat lama. Kedua, *father disengagement* atau keterlepasan ayah, terjadi ketika ayah hadir secara fisik di dalam rumah namun secara emosional bersifat pasif, dingin, atau tidak responsif terhadap kebutuhan anak. Dalam kondisi ini, tidak terjalin interaksi yang bermakna sehingga anak tetap merasa kehilangan sosok pelindung. Ketiga, *father role deficit* merupakan kondisi di

mana ayah hadir secara fisik namun tidak mampu atau tidak mau menjalankan fungsi-fungsi pengasuhan yang esensial, seperti memberikan bimbingan moral atau menjadi model peran yang positif bagi anak.¹⁸

Ketiga tipologi tersebut, meski memiliki karakteristik yang berbeda, pada akhirnya bermuara pada dampak yang serupa, yakni kegagalan dalam pembentukan ikatan kelekatan (*attachment*) yang aman. Hal ini menegaskan bahwa kualitas kehadiran ayah jauh lebih krusial dibandingkan sekadar keberadaan fisiknya dalam struktur keluarga.

Menurut Michael E. Lamb dalam bukunya *The Role of the Father in Child Development*, kehadiran ayah memiliki tiga aspek utama, yaitu *interaction (engagement)*, *accessibility*, dan *responsibility*. Ketika salah satu atau seluruh aspek tersebut tidak terpenuhi, maka anak mengalami kondisi yang disebut *fatherless* yakni ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks teori ini, *fatherless* tidak hanya berarti ayah tidak

¹⁸ Putri, A.F., & Nurwati, N. *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Jurnal penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat 2021

tinggal serumah atau meninggal dunia, tetapi juga mencakup ayah yang secara emosional tidak terlibat dalam kehidupan anak. Kondisi ini menyebabkan anak tidak memperoleh dukungan, perhatian, dan keterlibatan ayah dalam pembentukan perilaku, kontrol diri, serta perkembangan sosial dan emosionalnya.¹⁹ Berdasarkan teori keterlibatan ayah menurut Lamb, *fatherless* dapat diartikan sebagai kondisi ketika ayah tidak menjalankan fungsinya dalam tiga aspek utama, yaitu keterlibatan langsung (*interaction*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Ketidadaan atau ketidakaktifan ayah dalam ketiga aspek tersebut menyebabkan anak kehilangan peran pengasuhan yang penting bagi pembentukan identitas, kontrol diri, dan perilaku sosialnya.

Kemudian menurut Smith dalam jurnal Rika, seseorang dikatakan mengalami *fatherless* jika ia tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya serta kehilangan peran penting seorang ayah akibat perceraian atau permasalahan dalam pernikahan

¹⁹ Bennett L. Leventhal, "The Role of the Father in Child Development," *Journal of the American Academy of Child Psychiatry* 22, no. 6 (1983): 582–83, <https://doi.org/10.1097/00004583-198311000-00012>.

orang tua. Ayah memiliki peran krusial dalam perkembangan anak secara langsung, seperti memberikan kasih sayang, berkomunikasi, berbicara, dan bercanda dengan anaknya.²⁰ Interaksi ini berpengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa depan. Seorang ayah juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan aktivitas anak, misalnya dengan menanamkan kesadaran tentang lingkungan sekitar, memberikan motivasi, mengajak berdiskusi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini membantu anak mengenali lingkungannya, beradaptasi dengan perubahan sosial, serta mendukung perkembangan kognitifnya selama masa pertumbuhan.

Menurut Osmond dalam jurnal Sri Ari Ani mendefinisikan istilah *fatherless* (tanpa ayah) bisa digunakan untuk menjelaskan kondisi individu tanpa ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun emosional.²¹ Kemudian menurut Sundari & Herdajani dalam jurnal Arsyia Fajarrini mengatakan

²⁰ Dkk Rika Widianita, "Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. VIII, 2023. h, 10

²¹ Sri Ari Ani, "Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan *Fatherless* di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin" (Skripsi Universitas Medan Area) 2022 h, 25

bahwa *fatherless* adalah kondisi ketiadaan ayah biasa juga terjadi jika anak merupakan hasil dari hubungan di luar pernikahan. *Fatherless* merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini dialami oleh anak yatim atau anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak kehilangan peran ayah dalam hidupnya. Kehilangan ini tidak hanya terjadi akibat kematian ayah, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti pekerjaan yang membuat ayah jauh dari anaknya atau kehadiran fisik ayah yang tidak disertai keterlibatan emosional karena kurangnya kedekatan atau rasa tidak suka. Dengan demikian, *fatherless* dapat diartikan sebagai ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam perspektif Islam, peran ayah dalam keluarga sangatlah penting karena ia bertanggung jawab tidak hanya

²² Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam “Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (1) T 2023 h, 23

sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, moral, dan emosional bagi anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS. At-Tahrim 66: 6)

Ayat tersebut menegaskan tanggung jawab ayah (dan orang tua secara umum) dalam membimbing serta menjaga keluarganya dari perilaku yang menyimpang dari ajaran Allah. Selain itu, Surah Luqman ayat 13-19 juga menggambarkan bagaimana seorang ayah seharusnya menasihati dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan, sebagaimana Luqman menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, dan bersikap rendah hati.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, ayah bukan sekadar sosok yang memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak. Ketidakhadiran figur ayah dalam peran tersebut dapat menyebabkan kekosongan emosional dan moral bagi anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku sosialnya.

2. Aspek-aspek *Fatherless*

Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov dalam jurnal Evy Lidya Yuliana dkk mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek *fatherless* :²³

- a. *Paternal interaction* merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan menghabiskan waktu bersama anak secara langsung.
- b. *Paternal accessibility* merupakan aspek ketika ayah mudah untuk ditemukan ketika anak membutuhkannya baik secara fisik maupun melalui kontak.

²³ Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, and Wilda Ansar, "Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah," *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 5 (2023): 65–73.

c. *Paternal responsibility* merupakan keterlibatan ayah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak. Ayah juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, serta merencanakan masa depan anak.

3. Penyebab *Fatherless*

Banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidakhadiran seorang ayah atau *fatherless* dalam kehidupan anaknya, baik secara fisik maupun emosional. Beberapa di antaranya adalah karena kematian, perceraian, atau ketidakhadiran orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak. Menjadi orang tua memang bukan sesuatu yang diajarkan di sekolah, tetapi memiliki dan mendidik anak merupakan bagian dari konsekuensi alami dalam membangun sebuah keluarga. Salah satu tujuan utama dari pernikahan adalah melahirkan dan membesarkan keturunan, sehingga sudah seharusnya setiap orang tua berupaya untuk terus belajar dan bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, meskipun ilmu mengenai pengasuhan ini tidak diajarkan secara

formal di institusi pendidikan.²⁴ Faktor keluarga merupakan variabel paling fundamental dalam pembentukan karakter remaja. Munculnya fenomena fatherless atau ketiadaan peran ayah secara psikologis maupun fisik menyebabkan rapuhnya fondasi keharmonisan di dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sejati, dkk dalam studinya mengenai keharmonisan keluarga, yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat keharmonisan dalam keluarga memiliki korelasi linear yang signifikan terhadap peningkatan perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja. Dalam konteks ini, ketiadaan figur ayah mengakibatkan hilangnya kontrol sosial primer dan bimbingan spiritual di rumah, sehingga remaja cenderung mencari pengakuan dan pelarian di luar lingkungan keluarga yang seringkali bersifat negatif.²⁵ Lebih lanjut, dampak dari melemahnya fungsi keluarga akibat kondisi *fatherless* ini menuntut adanya peran institusi pendidikan sebagai pengawas

²⁴ Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi and Muhammad Arifin Badri, "Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2023): 193–208, <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>.

²⁵ Sugeng Sejati et al., "Kecerdasan Spiritual Dan Kenakalan Remaja Dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Agama" 2 (2024): 63–72.

sekunder. Sebagaimana ditegaskan oleh Sejati bahwa ketika struktur keluarga tidak lagi mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam membentengi anak dari pengaruh lingkungan, maka peran Guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi garda terdepan. Guru BK berperan melakukan intervensi melalui pendekatan personal dan pengawasan intensif untuk meminimalisir dampak psikologis yang dirasakan remaja, sekaligus mengarahkan kembali perilaku mereka agar tetap sesuai dengan norma sosial yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.²⁶

4. Dampak *Fatherless*

Menurut Lerner dalam jurnal Siti menjelaskan remaja yang tumbuh tanpa adanya peran ayah akan memberikan dampak pada:²⁷

- a. Rendahnya harga diri remaja. Yaitu berkaitan dengan peran ayah yang mempengaruhi kepercayaan diri dan pembentukan identitas.

²⁶ Sugeng Sejati, "The Role of Guidance and Counseling Teachers in Addressing Juvenile Delinquency in Indonesian Schools" 3, no. 2 (2023): 85–94.

²⁷ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2019): h, 87

- b. Munculnya emosi negatif seperti adanya perasaan kemarahan. Artinya, mengalami perasaan-perasaan yang bersifat tidak menyenangkan.
- c. Timbulnya rasa malu (*shame*) karena merasa dirinya tidak seutuhnya seperti anak-anak lain, sehingga ia merasa malu, tidak percaya diri, dan mungkin menarik diri dari lingkungan sosial.
- d. Tidak mengalami pengalaman kebersamaan dengan ayah seperti anak lain. Artinya anak tidak memiliki kenangan atau interaksi hangat bersama ayah yang biasanya membentuk hubungan emosional dan menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja. Dampak tersebut mencakup rendahnya harga diri, munculnya emosi negatif seperti kemarahan, timbulnya rasa malu serta ketidakpercayaan diri, dan tidak adanya pengalaman emosional yang membentuk ikatan antara anak dan ayah. Hal ini dapat

menghambat pembentukan identitas diri dan perkembangan sosial remaja secara sehat.

Menurut Nurjannah dan Damayanti yang dikutip oleh Sri Diah Riani yaitu:²⁸

1. Menjauh dari lingkungan sosial yang memicu rasa cemas atau cenderung menarik diri dari interaksi dengan orang lain.
2. Tidak menghargai potensi yang dimiliki dan merasa kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri.
3. Cenderung cepat menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan.

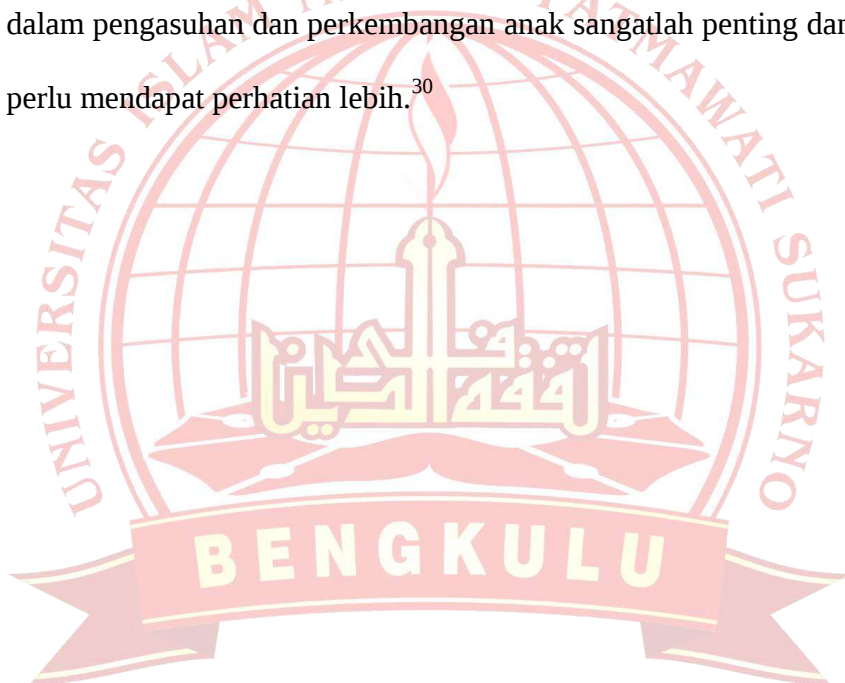
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami masalah kepercayaan diri cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, meragukan kemampuan diri sendiri, serta mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan emosional dan rendahnya keyakinan terhadap potensi pribadi, yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial maupun pencapaian individu tersebut.

²⁸ Riani, "Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu." h, 7

Menurut Rahayu & Saroinsong dalam jurnal Vidya Nindhita dkk menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi berbagai masalah psikologis, seperti gangguan kecemasan, depresi, perasaan kesepian, kecemburuan, serta kurangnya keberanian dalam mengambil risiko dan keterlibatan dalam berbagai permasalahan. Dampak dari kehilangan peran ayah ini bervariasi sesuai dengan tahapan usia anak, dengan pengaruh yang lebih signifikan pada masa remaja.²⁹ Ketidakhadiran atau minimnya peran ayah dalam keluarga dapat membawa dampak negatif bagi anak-anak. Beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat kurangnya peran ayah antara lain pubertas lebih dini dibandingkan teman sebaya, penurunan prestasi akademik di sekolah, serta rasa harga diri yang rendah akibat perasaan hampa dan penolakan, yang berpengaruh pada kesehatan mental mereka. Selain itu, anak yang mengalami *fatherless* cenderung lebih tertutup dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan menghadapi kesulitan finansial

²⁹ Vidya Nindhita and Elga Arisetya Pringgadani, "Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023): 46–51, <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>.

karena tidak adanya sosok ayah sebagai penopang ekonomi. Kondisi ini juga meningkatkan risiko gangguan neurotik, terutama pada anak perempuan. Dampak psikologis yang dirasakan dapat menyebabkan penyimpangan perilaku serta perasaan hidup yang tidak bermakna. Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak sangatlah penting dan perlu mendapat perhatian lebih.³⁰



³⁰ Regina Vironica Wendi Pratama Putri; and Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati, "Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022): h, 2